

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Apabila seorang individu ingin memiliki perubahan dan mengembangkan potensi dalam dirinya pasti akan melalui sebuah proses yang dinamakan kegiatan belajar, dengan proses yang memakan waktu yang cukup lama. Individu tersebut mulanya mendapatkan dorongan baik dari dalam dirinya sendiri ataupun dari orang lain untuk mendapatkan sesuatu yang ingin ia capai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Robert. M. Gagne (Warsita, 2018) dalam bukunya *The Conditioning of Learning* yang mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada kemampuan manusia sebagai akibat dari pendidikan yang berkelanjutan dan tidak hanya disebabkan oleh pertumbuhan saja.

Menurut Gagne (Warsita, 2018) pembelajaran dipengaruhi oleh variabel internal dan eksternal serta variabel-variabel tersebut saling berinteraksi. Adapun beberapa pakar lainnya yang juga mendefinisikan mengenai belajar yaitu diantaranya menurut (Festiawan, 2020) “belajar adalah proses yang melalui perubahan kepribadian seseorang. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kuantitas dan kualitas perilaku, meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, pemahaman, kemampuan berpikir, dan kemampuan lainnya”. Menurut (Setiawati, 2018) “belajar bukan hanya tentang membaca, menulis, mendengarkan, menyelesaikan tugas, dan mengerjakan tes, tetapi juga dapat mengakibatkan perubahan perilaku yang diakibatkan oleh kegiatan belajar yang melibatkan interaksi aktif dengan lingkungan dan bersifat permanen”.

Menurut Hilhard Bower (Festiawan, 2020) belajar dikaitkan dengan perubahan perilaku sebagai respons terhadap suatu situasi yang disebabkan oleh penyampaian berulang terhadap situasi tersebut, perubahan perilaku tersebut merupakan hasil dari kecenderungan respons yang matang dan bawaan yang tidak berdasar atau tidak dapat dijelaskan dengan baik. Menurut Gagne (Warsita, 2018) mendefinisikan belajar sebagai proses seorang individu yang berintegrasi ke dalam

masyarakat yang modern serta dapat berfungsi dengan baik. Keterampilan, pengetahuan, sikap (perilaku), dan nilai-nilai yang dibutuhkan manusia disebut dengan kompetensi. Akibatnya, belajar merupakan hasil dari beberapa jenis perilaku yang disebut sebagai kapasitas. Peserta didik memperoleh keterampilan ini dari dua sumber yaitu lingkungan dan rangsangan, dan proses kognitif’.

Teori belajar yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori belajar kognitivisme yang dikembangkan oleh Robert M. Gagne. Menurut Gagne (Nurhadi, 2020) belajar dianggap sebagai proses mengolah informasi di dalam otak manusia. Dalam proses pembelajaran akan terjadi kegiatan menerima informasi lalu mengolahnya hingga menghasilkan keluaran berupa hasil belajar.

Menurut Gagne (Pasaribu, 2022) terdapat tujuh tahapan teori belajar kognitivisme yaitu motivasi, mengolah, menyimpan, menggali, prestasi dan umpan balik. Tahapan-tahapan tersebut menunjukkan rangkaian proses internal yang harus dilalui oleh peserta didik selama proses mereka belajar. Peserta didik yang termotivasi akan lebih mau mencoba hal baru dan terbuka terhadap pengalaman baru. Dengan konsentrasi, peserta didik akan mempersiapkan diri untuk menerima rangsangan. Mereka kemudian akan melalui tahap mengolah, menyimpan, dan menggali setelah menerima pembelajaran. Pada tahapan tersebut akan terjadi apabila peserta didik terlibat secara langsung dalam proses belajar dan memperoleh prestasi. Pada tahap prestasi, mereka akan menerima umpan balik dan penilaian terhadap materi yang telah dipelajari.

(Nurhadi, 2020) menerangkan bahwa hakikat belajar dalam teori kognitif dijelaskan sebagai kegiatan belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi persepsi, dan proses internal. Kebebasan dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran amat diperhitungkan dalam teori ini, agar belajar dapat lebih bermakna terhadap peserta didik.

Berdasarkan beberapa sudut pandang di atas, maka dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses, kegiatan, atau usaha yang dilakukan oleh seorang individu yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang sebagai hasil dari interaksi, latihan, dan pengalaman baru yang telah dialami. Hal

ini menunjukkan bahwa tujuan belajar adalah merubah perilaku seorang individu yang mencakup seluruh aspek organisme atau individu itu sendiri juga mencakup informasi, kemampuan, atau sikap seseorang. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Dengan kata lain, belajar dengan menemukan.

2. 1. 1. 2 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku atau keterampilan yang muncul sebagai hasil dari proses pembelajaran. Hasil belajar akan diperoleh dari interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Hal itu sejalan dengan pernyataan menurut Fudyartanto (Saputri & Rigianti, 2022) hasil belajar adalah hasil pembelajaran yang mengarah pada penguasaan banyak kemampuan dan keterampilan baru, serta pengembangan sikap baru dan penguatan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya, termasuk pemahaman dan penguasaan nilai-nilai.

Menurut (Pasaribu, 2022) “hasil belajar peserta didik sangat erat kaitannya dengan kemampuan mereka dalam mengasimilasi dan memahami materi yang telah diajarkan, dan biasanya ditunjukkan dengan nilai pada indeks prestasi”. Sedangkan menurut (Saputri & Rigianti, 2022) “hasil belajar adalah hasil yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik setelah mendapatkan proses pembelajaran pada tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Hal tersebut sejalan dengan klasifikasi hasil belajar menurut Benjamin Bloom (Dodi, 2020) juga dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif
Domain kognitif meliputi *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai).
2. Ranah Afektif
Domain afektif meliputi *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan response), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi).

3. Ranah Psikomotorik

Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil yang didapatkan peserta didik setelah melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Peserta didik akan memiliki beberapa kemampuan baru, mendapatkan pengetahuan baru dan dapat menciptakan sesuatu hal yang baru dari apa yang mereka dapatkan. Hal ini diajarkan kepada peserta didik dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitif merupakan yang paling banyak dinilai oleh guru terhadap peserta didik di dalam kelas, karena dalam ranah kognitif lebih mendalami kepada pengetahuan atau materi dalam pembelajaran, sedangkan dalam ranah psikomotorik lebih menekankan pada praktik, dan kedua ranah tersebut selalu mencakup ke dalam ranah afektif (sikap).

Dalam penelitian ini hasil belajar yang akan diukur hanya pada ranah kognitif saja, dikarenakan penelitian ini memiliki keterbatasan waktu sehingga penelitian ini hanya memfokuskan pada pengetahuan, penalaran, dan pemecahan masalah. Melalui enam tingkatan mulai dari yang paling mendasar hingga yang sangat kompleks. Indikator kawasan kognitif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), menilai (C5) dan mencipta (C6).

2. 1. 1. 3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan tentunya peserta didik akan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor dari diri sendiri ataupun dari orang lain. Hal itu sejalan dengan pendapat menurut Slameto (Leni & Sholehun, 2021) ada dua macam faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri peserta didik) seperti kesehatan, kecacatan jasmani, faktor psikis, kecerdasan, perhatian, bakat, motif, kematangan, kesiapan peserta didik, dan faktor kemampuan peserta didik, serta keterlibatan peserta didik dalam masyarakat; dan faktor eksternal (berasal dari luar diri peserta didik), seperti dari faktor keluarga, misalnya cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota

keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang budaya keluarga; dan faktor sekolah, seperti kurikulum, metode pengajaran, perangkat pembelajaran, ukuran pelajaran yang melebihi batas, kondisi bangunan, dan metode pembelajaran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar biasanya dibagi menjadi dua kategori yaitu diantaranya faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, meliputi faktor psikis (psikiatrik) dan faktor fisiologis (fisik). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar peserta didik atau lingkungan sekitar peserta didik, seperti lingkungan keluarga dan khususnya lingkungan atau suasana di dalam sekolah. Faktor-faktor tersebut sangat penting diketahui oleh guru pada saat akan melakukan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di dalam kelas.

2. 1. 1. 4 Indikator Hasil Belajar

Klasifikasi hasil belajar menurut Benjamin Bloom (Dodi, 2020) yang secara luas mengkategorikannya ke dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik dan sering dikutip dalam sistem pendidikan nasional ketika merumuskan tujuan pendidikan. Dengan menggunakan teori Taksonomi Bloom yang telah diperbarui oleh Anderson dan Krathwohl, penelitian ini akan meneliti hasil belajar pada ranah kognitif.

Sesuai dengan pernyataan Sudijono (Taufiqurrahman et al., 2018) ranah kognitif meliputi aktivitas individu yang berhubungan dengan kemampuan otak. Penilaian tertulis adalah metode paling umum untuk mengevaluasi kemampuan kognitif peserta didik. Penelitian ini mengacu pada Taksonomi Bloom baru versi Anderson (Taufiqurrahman et al., 2018) pada ranah kognitif terdiri dari enam level yaitu *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis, mengurai), *evaluating* (menilai) dan *creating* (mencipta). Tabel berikut menunjukkan indikator hasil belajar peserta didik berdasarkan Anderson (Nafiati, 2021) yang sering kita kenal dengan istilah C1 sampai dengan C6.

Tabel 2. 1 Indikator Hasil Belajar Domain Kognitif

Domain	Definisi	Proses Kognitif
Mengingat	Mengingat dan mengenali kembali pengetahuan, fakta dan konsep dari yang sudah dipelajari	Proses mengingat berupa menentukan, mengetahui, memberi tabel, mendaftar, menjodohkan, mencantumkan, mencocokkan, memberi nama, mengenali, memilih dan mencari
Memahami	Membangun makna atau memaknai pesan pembelajaran termasuk dari apa yang diucapkan, dituliskan dan ditampilkan	Proses dari memahami adalah menafsirkan, mencontohkan, mendeskripsikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan
Menerapkan	Menggunakan ide dan konsep yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah pada situasi dan kondisi awal (sebenarnya)	Proses dalam menerapkan adalah pengaplikasian, menghitung, mendramatisasi, memecahkan, menemukan, memanipulasi, memodifikasi, mengoperasikan, memprediksi, mengimplementasikan dan memecahkan
Menganalisis	Menggunakan informasi untuk mengklasifikasikan, mengelompokkan, menentukan, hubungan suatu informasi lain antara lain fakta dan konsep, argumentasi dan kesimpulan	Proses menganalisis adalah mengedit, mengkategorikan, membandingkan, membedakan, menggolongkan, merinci, mendeteksi, menguraikan suatu objek, mendiagnosis, merealisasikan dan menelaah
Menilai	Menilai suatu objek, benda atau informasi dengan kriteria tertentu	Proses menilai adalah membuktikan, memvalidasi, mengevaluasi, memproyeksikan, mereview, mengetes, metesensi, memeriksa dan mengkritik
Mencipta	Mengatur unsur unsur secara rapi untuk menghasilkan sesuatu yang baru, utuh, asli dan bermanfaat	Proses yang dilakukan dalam mencipta adalah menurunkan, meniru, menyusun, membuat dan memproduksi

Sumber: Anderson (Nafiati, 2021)

2. 1. 2 Model Pembelajaran Kooperatif

2. 1. 2. 1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut (Ahyar Dasep Bayu, 2021) “dalam model pembelajaran kooperatif, peserta didik bekerja sama satu sama lain dengan cara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”. Menurut Rusman (Wijaya & Arismunandar, 2018) pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pengajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja secara kooperatif dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang beragam. Menurut (Niland et al., 2020) “model pembelajaran kooperatif diartikan sebagai proses pembelajaran aktif, karena peserta didik akan belajar lebih banyak melalui proses membentuk (*coillstructing*) dan mencipta, peserta didik bekerja dan belajar dalam kelompok serta berbagi pengetahuan dan tanggung jawab kepada setiap individu”. Sedangkan menurut Fabrizio Butera & Céline Buchs (2019) (Sahrul et al., 2022) salah satu metode untuk mengajarkan peserta didik berkomunikasi dan bekerja sama untuk memecahkan masalah pembelajaran dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Menurut (Hayatunnida, 2021) dalam model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe model pembelajaran yaitu diantaranya: *Student Team Achievement Division* (STAD), *Jigsaw*, *Investigasi Kelompok* (*Group Investigation*), *Numbered Head Together* (NHT), *Think-Pair-Share* (Berpikir-Berpasangan-Berbagi), *Team Assisted Individualization* (TAI), *Picture and Picture*, *Problem Solving* (Pembelajaran Berbasis Masalah), *Team Games Tournament* (TGT), *Two Stay Two Stray*, *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRS), *Inside Outside Circle* (IOC), *Cooperative Script* (CS), *Make a Match* (Mencari Pasangan), *The Williams*, *Wawancara Tiga Langkah* (*Three-Step Interview*), *Review Tiga Langkah* (*Three-Minute Review*), *Kelompok Belajar Peserta didik* (*Student Team Learning*), *Model Belajar Bersama* (*Learning Together*), dan *Write Around* (Menulis Berputar).

Dari beberapa pengertian model pembelajaran kooperatif menurut beberapa pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem pembelajaran berkelompok untuk

menciptakan kemandirian pada peserta didik guna mencapai tujuan bersama, kelompok tersebut dibuat secara heterogen dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan latar belakang yang berbeda (ras, agama, prestasi). Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe model pembelajaran yang lebih spesifik dan beragam untuk memudahkan guru dalam meragamkan model pembelajaran kooperatif yang akan digunakan di dalam kelas.

2. 1. 2. 2 Ciri-Ciri/Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam model pembelajaran kooperatif mempunyai ciri atau karakteristik yang dapat membantu dalam proses pembelajaran. Menurut Isjoni (Hayatunnida, 2021) menguraikan berbagai aspek pembelajaran kooperatif yang terdapat di sekolah dan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. setiap peserta didik memiliki kewajiban masing-masing;
2. peserta didik berinteraksi satu sama lain secara langsung;
3. setiap anggota kelompok memikul tanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan pembelajaran sesama anggota kelompok lainnya;
4. guru membantu peserta didik dalam memperoleh keterampilan sosial;
5. guru terlibat dengan kelompok hanya jika diperlukan.

Dari penjelasan di atas mengenai ciri-ciri atau karakteristik dari model pembelajaran kooperatif maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran lainnya, di mana perbedaan itu dapat terlihat dari tujuan yang ingin dicapai dari model pembelajaran tersebut adalah ingin menciptakan peserta didik yang mandiri juga pencapaiannya bukan hanya dilihat dari kemampuan akademiknya saja atau dalam pengertian penguasaan materi pembelajaran. Namun lebih dari itu, model pembelajaran kooperatif ingin mengadakan adanya unsur kerja sama antara peserta didik dalam penguasaan materi pembelajaran tersebut. Sehingga unsur kerja sama inilah yang merupakan ciri khas dari pembelajaran kooperatif.

2. 1. 2. 3 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Arends (Niland et al., 2020) menguraikan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif dalam beberapa fase yaitu sebagai berikut:

1. Fase-1: Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Peserta Didik

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam pembelajaran serta menyampaikan beberapa motivasi bagi peserta didik.

2. Fase-2: Menyajikan Informasi
Guru menyajikan informasi melalui bahan bacaan yang dicontohkan terlebih dahulu kepada peserta didik.
3. Fase-3: Mengorganisasikan Peserta Didik ke Dalam Kelompok-Kelompok Belajar
Guru menjelaskan sistem dalam pembentukan kelompok belajar dan membantu setiap kelompok untuk dapat melakukan transisi secara efisien.
4. Fase-4: Membimbing Kelompok Untuk Bekerja Sama dalam Proses Pembelajaran
Guru membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam pelaksanaan pengerjaan tugas yang telah diberikan.
5. Fase-5: Evaluasi
Guru mengevaluasi setiap hasil belajar mengenai materi pembelajaran yang telah dipelajari atau bisa juga dengan peserta didik mempresentasikan hasil belajar mereka di depan kelas.
6. Fase-6: Memberikan Penghargaan
Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang telah berhasil menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

Sehingga dari penjelasan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan inti pembelajaran diawali dengan peran guru untuk menyampaikan tujuan, pemberian motivasi, dan menyajikan informasi pembelajaran. Lalu, kemudian guru akan membentuk beberapa kelompok untuk dapat memecahkan suatu persoalan yang telah diberikan oleh guru untuk dapat dikerjakan secara bekerja sama dalam kelompok belajar yang telah dibentuk sebelumnya yang nantinya akan dievaluasi atau dipresentasikan oleh peserta didik di depan kelas. Kemudian langkah terakhir dalam inti pembelajaran kooperatif adalah pemberian apresiasi oleh guru kepada peserta didik untuk menciptakan rasa percaya diri dan motivasi dalam diri peserta didik.

2. 1. 2. 4 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran tentunya akan memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu juga dengan model pembelajaran kooperatif, menurut Hill & Hill (Hayatunnida, 2021) kelebihan dari model pembelajaran kooperatif dapat diuraikan sebagai berikut meningkatkan prestasi peserta didik, memperdalam

pemahaman peserta didik, menyenangkan peserta didik, mengembangkan sikap kepemimpinan pada peserta didik, menerapkan sikap menerima perbedaan, dan menerapkan rasa saling memiliki.

Bukan hanya memiliki kelebihan, model pembelajaran kooperatif juga memiliki beberapa kelemahan. Menurut Dess (Hayatunnida, 2021) kelemahan model pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

1. membutuhkan waktu yang cukup lama apabila peserta didik sulit dalam melaksanakan kerja kelompok sehingga akan menghambat pencapaian target kurikulum;
2. guru yang akan menggunakan model pembelajaran kooperatif harus memiliki kemampuan khusus dalam pengelolaan kelasnya agar pembelajaran berjalan secara efisien, karena tidak semua guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif ini;
3. menuntut banyak kepada peserta didik, misalnya ada peserta didik yang keberatan untuk melakukan pembelajaran secara kelompok dan sulit menerima perbedaan diantara peserta didik lainnya;
4. adanya anggota kelompok yang tidak ikut andil dalam proses pengerjaan tugas.

Dari uraian penjelasan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif di atas maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada model pembelajaran yang mudah. Setiap model pembelajaran pasti memiliki tantangannya masing-masing. Sehingga guru harus mengelompokkan terlebih dahulu kelebihan dan kekurangan pada saat akan menerapkan model pembelajaran di dalam kelas. Model pembelajaran kooperatif ditujukan kepada guru yang dapat meminimalisir kelemahan model pembelajaran kooperatif agar tidak menghambat pada tujuan pembelajaran yang diinginkan serta guru juga harus memiliki beberapa solusi agar dalam pelaksanaan penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat memaksimalkan kelebihan dari model pembelajaran tersebut untuk mencapai hasil pembelajaran dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas.

2. 1. 3 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

2. 1. 3. 1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Strategi pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan lugas bagi para pendidik yang baru akan memanfaatkan model pembelajaran kooperatif dapat

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins.

Menurut (Wijaya & Arismunandar, 2018) model pembelajaran kooperatif tipe STAD menempatkan peserta didik dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat sampai lima orang yang berbeda-beda dalam hal tingkat prestasi, gender, budaya, dan suku. Langkah awal dalam proses pembelajaran STAD adalah dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, materi, kegiatan kelompok, tes, dan penghargaan kelompok yang semuanya merupakan indikasi kerja sama tim.

Menurut Utami (Kusumawardani et al., 2018) “model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran yang membentuk peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu untuk memahami materi pembelajaran serta dapat saling membantu dalam menyelesaikan masalah”. Menurut (Wulandari, 2022) pada pembelajaran kooperatif tipe STAD peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai lima orang, masing-masing dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Setiap anggota kelompok bekerja sama untuk membantu anggota kelompok yang lain memahami materi dan membantu kelompok secara keseluruhan menguasai materi.

Sehingga berdasarkan beberapa pendapat mengenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini menekankan pada kerja sama antara peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau persoalan yang telah diberikan oleh guru yang masih berkaitan dengan materi yang telah disampaikan.

Setiap peserta didik diharapkan dapat memahami materi yang telah diajarkan, untuk menunjang dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru. Menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara tidak langsung akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan gotong royong dalam diri peserta didik dikarenakan pada pelaksanaannya peserta didik diharuskan mengikuti setiap langkah dalam proses diskusi yang dilakukan untuk menyelesaikan tugas. Peserta didik juga akan saling memotivasi teman sebayanya untuk dapat menyelesaikan

tanggung jawabnya masing-masing dan mendapatkan jawaban akhir yang akan dipresentasikan kepada kelompok lainnya.

2. 1. 3. 2 Komponen Utama Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Slavin (Ntjalama et al., 2020) menyebutkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki beberapa komponen utama yaitu sebagai berikut:

1. Presentasi Kelas
Selama presentasi kelas, model pembelajaran STAD diperkenalkan terlebih dahulu terhadap peserta didik. Hal ini dapat melibatkan presentasi audio-visual serta diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru atau pengajaran langsung. Dengan cara ini, peserta didik akan memahami betapa pentingnya bagi mereka untuk memperhatikan selama presentasi kelas, karena hal ini akan meningkatkan nilai kuis mereka secara signifikan, yang pada gilirannya akan menentukan nilai akhir kelompok mereka.
2. Kelompok
Kelompok dalam model pembelajaran STAD terdiri dari empat atau enam orang yang mewakili setiap bagian di dalam kelas, termasuk jenis kelamin, ras, etnis, agama, dan latar belakang, serta kinerja dan prestasi akademik. Tanggung jawab utama ketua dalam kelompok adalah memastikan bahwa setiap anggota adalah peserta didik yang rajin, dan lebih khusus lagi menyiapkan semua orang untuk menghadapi kuis. Kelompok berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lain setelah guru menyajikannya. Pembelajaran biasanya memerlukan pemecahan masalah kelompok, perbandingan jawaban, dan koreksi pemahaman ketika anggota kelompok melakukan kesalahan.
3. Kuis
Peserta didik akan mengikuti kuis individu setelah presentasi kelompok selesai dilakukan, dalam kisaran satu atau dua pertemuan di dalam kelas. Peserta didik tidak diperkenankan saling membantu dalam kuis. Oleh karena itu, peserta didik bertanggung jawab atas individu nya sendiri untuk memahami materi pelajaran.
4. Skor Kemajuan Individu
Memberikan setiap peserta didik target kinerja yang ingin dicapai, apabila mereka berusaha lebih keras dan tampil lebih baik dari sebelumnya adalah konsep di balik skor kemajuan individu. Dengan sistem penilaian ini, setiap peserta didik dapat memberikan jumlah poin maksimal kepada gurunya, namun peserta didik tidak akan mendapatkan poin tersebut jika mereka tidak memberikan seluruh kemampuannya. Dalam penelitian ini, skor "awal" diberikan kepada setiap peserta didik. Skor pretest digunakan untuk menentukan skor awal.

5. **Rekognisi Kelompok**

Jika skor rata-rata kelompok memenuhi persyaratan tertentu, mereka akan diberikan apresiasi atau pengakuan lainnya. 20% pemeringkatan individu juga dapat ditentukan oleh skor kelompok peserta didik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD berbeda dengan model pembelajaran diskusi lainnya dikarenakan model pembelajaran ini menekankan pembelajaran dalam kelompok kecil, di mana peserta didik berkolaborasi untuk mencapai tujuan kelompok. Tanggung jawab individu dan kelompok ditekankan dalam model pembelajaran ini, sehingga rasa percaya diri peserta didik dapat berkembang secara positif. Kondisi ini dapat mendorong peserta didik untuk belajar, bekerja, dan bertanggung jawab secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

2. 1. 3. 3 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut (Wijaya & Arismunandar, 2018) dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdapat langkah-langkah atau sintaks pembelajaran yang dapat digunakan guru sebagai acuan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Fase-1: Penyampaian Materi Pembelajaran**
Guru menyajikan materi pelajaran.
2. **Fase-2: Pembentukan Kelompok**
Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang peserta didik secara heterogen.
3. **Fase-3: Diskusi**
Guru memberi tugas kepada kelompok dan dikerjakan secara berdiskusi serta guru membimbing peserta didik dalam menjalankan diskusi.
4. **Fase-4: Publikasi**
Guru meminta peserta didik mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
5. **Fase-5: Pemberian Kuis dan Penghargaan**
Guru memberikan kuis berupa pertanyaan dan memberikan reward kepada peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan dengan tepat.
6. **Fase-6: Evaluasi**
Guru memberikan lembar evaluasi kepada peserta didik.
7. **Fase-7: Kesimpulan**
Guru bersama-sama dengan peserta didik untuk menyimpulkan materi pembelajaran.

2. 1. 3. 4 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitupun dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun menurut Slavin dalam (Wulandari, 2022) kelebihan dan kekurangan dalam model pembelajaran ini yaitu kelebihannya dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, dapat menumbuhkan sikap menghargai orang lain seperti mendengar, menghormati serta dapat menerima pendapat dari orang lain, dapat mengurangi kejenuhan dan kebosanan dalam belajar, menumbuhkan rasa kepedulian terhadap orang lain dan dapat meyakinkan diri sendiri dengan membantu orang lain serta menumbuhkan sikap saling mengerti satu sama lain.

Sedangkan kekurangannya yaitu peserta didik dituntut harus berani berpendapat dan menjelaskan pendapatnya kepada orang lain, peserta didik akan sedikit ramai ketika perpindahan tempat duduk untuk bergabung dengan kelompoknya, sarana dan prasarana yang digunakan dalam model pembelajaran ini harus lengkap dan model pembelajaran STAD cukup membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pelaksanaannya serta guru dituntut untuk bekerja secara cepat dalam menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti mengoreksi pekerjaan peserta didik, menghitung skor perkembangan setiap peserta didik, dan menghitung skor rata-rata setiap kelompok.

2. 1. 4 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI

2. 1. 4. 1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI dikembangkan oleh Robert Slavin di Johns Hopkins University bersama Nancy Madden. Ada beberapa pengertian model pembelajaran kooperatif tipe TAI menurut beberapa pakar yaitu menurut Soraya (Setiawan, 2020) TAI merupakan model pembelajaran kooperatif yang membentuk kelompok-kelompok kecil yang beragam dengan berbagai sudut pandang untuk mendukung peserta didik yang membutuhkannya.

Menurut Slavin (Indriyani & Sujana, 2021) pada model pembelajaran TAI, peserta didik akan dikelompokkan dengan jumlah anggota yang berbeda-beda

setiap kelompok terdiri dari empat hingga enam orang. Peserta didik akan bekerja sama untuk mencari solusi atas permasalahan yang disajikan. Sedangkan menurut Ramlan (Setiawan, 2020) model pembelajaran TAI dalam pelaksanaannya peserta didik yang lebih mampu membantu peserta didik yang kurang mampu dalam kelompok yang sama.

Dari beberapa pendapat pakar mengenai pengertian model pembelajaran kooperatif tipe TAI di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran ini dilakukan secara berkelompok yang memadukan dengan pengerjaan individu. Di mana peserta didik yang dinilai mampu dalam materi tersebut akan membantu temannya untuk dapat memahami materi atau permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Hal ini juga dapat memaksimalkan hasil belajar mereka karena akan membantu peserta didik untuk mengingat informasi yang dipelajari dalam waktu yang cukup lama.

Hal ini lebih baik dilakukan dibandingkan guru menyampaikan materi secara langsung melalui ceramah atau cerita panjang di depan kelas, sehingga membuat peserta didik bosan dan mudah pusing. Pemanfaatan model pembelajaran kooperatif tipe TAI meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran dengan mewajibkan belajar kelompok antar peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah yang telah diberikan oleh guru.

2.1.4.2 Karakteristik dan Unsur-Unsur Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI

Menurut Faturrohman (Uniks et al., 2023) model pembelajaran kooperatif tipe TAI memiliki beberapa karakteristik yaitu setiap peserta didik dibawa secara individu ke dalam kelompok untuk saling berdiskusi, dan anggota kelompok berbagi tanggung jawab atas jawaban akhir dari hasil diskusi yang telah mereka lakukan.

Menurut Slavin (Indriyani & Sujana, 2021) dalam model pembelajaran kooperatif terdapat 8 unsur yang saling berkaitan satu sama lain yaitu *teams* (kelompok), *placement test* (tes penempatan), *teaching group* (kelompok pengajaran), *student creative* (kreatif peserta didik), *team study* (belajar kelompok),

whole class units (seluruh unit kelas), *fact test* (tes fakta), *team score* (skor kelompok) dan *team recognition* (pengakuan kelompok).

Dari penguraian karakteristik dan unsur-unsur dalam model pembelajaran kooperatif tipe TAI di atas maka peneliti yang akan menggunakan model pembelajaran TAI dapat memperhatikan dan mendalami karakteristik dan unsur-unsur penting dalam model pembelajaran TAI agar dalam penerapannya sesuai dan mendapatkan hasil pembelajaran yang diinginkan.

2. 1. 4. 3 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe TAI terdapat langkah-langkah atau sintaks pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru berdasarkan Ariani (Indriyani & Sujana, 2021) yaitu sebagai berikut:

1. Tes penempatan. Pada fase ini, guru memberikan tes pendahuluan (*pretest*) kepada peserta didik untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam bidang studinya.
2. Berdasarkan hasil *pretest* setiap peserta didik, guru membentuk kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai lima orang peserta didik yang berbeda-beda. Setelah melakukan *pretest* kemudian melanjutkan pada kegiatan belajar kelompok.
3. Setelah guru membagi menjadi beberapa kelompok, kemudian peserta didik akan melakukan pembelajaran secara berkelompok. Guru membahas materi secara singkat sebelum memberikan tugas kelompok kepada peserta didik.
4. Langkah keempat akan melibatkan kreativitas peserta didik, di mana guru menyoroti dan menjelaskan kepada peserta didik bahwa keberhasilan setiap orang didasarkan pada keberhasilan kelompoknya masing-masing.
5. Kemudian peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan pertanyaan yang telah diajukan oleh guru, dengan bantuan teman yang lebih unggul secara akademis di setiap kelompok juga sebagai tutor dalam kelompok, sedangkan guru hanya menawarkan dukungan individual kepada setiap peserta didik.
6. Pada langkah keenam, perwakilan dari masing-masing kelompok akan mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain harus merespons dengan berbagai pertanyaan. Guru kemudian menilai hasil diskusi dan menyempurnakan tanggapan peserta didik.
7. Langkah ketujuh adalah tes fakta, di mana setiap peserta didik menyelesaikan tes nya sendiri sementara guru memberikan *posttest*.
8. Langkah terakhir guru melakukan skor kelompok dan pengakuan kelompok, di mana guru akan mengumumkan skor masing-masing kelompok dan memberikan apresiasi dan penghargaan bagi kelompok yang memperoleh nilai tertinggi.

2.1.4.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI

Dalam setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Begitupun dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI menurut Slavin (Dewi et al., 2019) kelebihan dalam model pembelajaran kooperatif tipe TAI yaitu dapat meningkatkan hasil belajar, meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik, mengurangi perilaku mengganggu dan konflik antar kelompok, dan membantu peserta didik yang lemah dalam belajar. Sedangkan kekurangan dalam model pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah menimbulkan rasa kompetitif, sikap diskriminatif, dan rasa egois.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

NO	Sumber	Judul	Hasil
1	(Kusumawardani et al., 2018) (Jurnal Ilmu Sekolah Dasar, Volume 2, Issue 2, Halaman 170) Tahun 2018	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Poster Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik yang dapat dilihat berdasarkan hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> di kelas kontrol dan eksperimen yang sudah dilakukan. Hal tersebut telah dibuktikan dalam pengujian hipotesis, di mana H_0 diterima dan H_a ditolak. Perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada hasil belajar peserta didik setelah menggunakan media poster pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media poster pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif terhadap hasil belajar matematika peserta didik.

NO	Sumber	Judul	Hasil
2	(Indriyani & Sujana, 2021) (Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Volume 9, Issue 2, Halaman 230) Tahun 2021	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 2 Denpasar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik melalui penerapan model TAI, selama siklus I mendapatkan rata-rata 6,75 berkategori cukup aktif kemudian di siklus II meningkat menjadi 8,85 berkategori aktif, dan (2) Penggunaan model pembelajaran TAI bisa memperbaiki hasil belajar peserta didik, di siklus I didapat rata-rata 67,11 berkategori cukup dan selama siklus II bertambah menjadi 8.11 pada kategori baik.
3	(Rahmat et al., 2022) (JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, Volume 2, Issue 2, Halaman 67-72) Tahun 2022	Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif: <i>Team Assisted Individualization</i> Dan <i>Student Team Achievement Division</i> Terhadap Kognitif Siswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan pemahaman siswa antara TAI dan STAD. TAI lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dibandingkan STAD. Implikasi dari pembelajaran adalah pemahaman konsep siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan metode tipe TAI dan STAD.
4	(Aryati, 2022)	Perbandingan Hasil Belajar Peserta didik Melalui Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT) Dengan Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS) Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Quasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas XI IPS SMAN 1	Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT) dengan yang menggunakan model pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS) sesudah perlakuan. Model pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS) lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran

NO	Sumber	Judul	Hasil
		Cigalontang Tahun Ajaran 2022/2023)	<i>Numbered Head Together</i> (NHT).
5	(Saputra, 2023)	Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model <i>Pair Check</i> dan Model <i>Think Pair Share</i> (TPS) (Studi Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS 1 DAN XI IIS 2 SMAN 1 Taraju Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran <i>Pair Check</i> dengan yang menggunakan model pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS) sesudah perlakuan. Model pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS) lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran <i>Pair Check</i> .

Tabel 2. 3 Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian yang Relevan

Persamaan	Perbedaan
<p>Untuk persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ada yang terletak pada sama sama meneliti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TAI. Variabel yang diukurnya berupa hasil belajar peserta didik. Subjek yang diteliti adalah peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan diterapkan pada mata pelajaran ekonomi. Selain itu, metode penelitian yang digunakan jenis studi quasi eksperimen dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis komparatif atau perbandingan serta desain penelitian yang digunakan <i>Pretest Posttest Nonequivalent Multiple Group Design</i>.</p>	<p>Untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ada yang terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu ada yang membandingkan <i>Numbered Head Together</i> (NHT) dengan <i>Think Pair Share</i> (TPS) dan <i>Pair Check</i> dengan <i>Think Pair Share</i> (TPS). Subjek yang diteliti ada yang pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan diterapkan pada mata pelajaran matematika. Selain itu, lokasi penelitian yang digunakan. Serta terletak pada metode yang digunakan ada yang menggunakan metode jenis tindakan kelas.</p>

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut (Hardani, 2020:231) “Kerangka berpikir adalah model atau gambaran konseptual yang menggambarkan hubungan antara dua variabel”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir merupakan konsep tentang bagaimana suatu teori berhubungan dengan suatu faktor sebagai inti permasalahan yang telah diidentifikasi. Dalam kerangka berpikir hubungan antar variabel yang akan diteliti akan dijelaskan secara teoritis. Kemudian hubungan tersebut akan dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Kerangka berpikir merupakan alur pemikiran dari peneliti sebagai dasar-dasar dari pemikiran yang menjadi latar belakang dari penelitian ini, sekaligus menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian.

Hasil belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dengan proses yang cukup lama, sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas. Peserta didik mempelajari beberapa komponen-komponen perubahan perilaku yang bergantung pada pengetahuan yang akan diperoleh peserta didik. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu belajar secara mandiri dan berkelompok, juga mampu menerapkan ilmu dan keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari serta dapat mencari solusi dari berbagai sumber ketika menghadapi tantangan.

Penelitian ini berdasarkan pada teori belajar kognitivisme yang dikemukakan oleh Robert M. Gagne (Nurhadi, 2020) “belajar dianggap sebagai proses mengolah informasi di dalam otak manusia”. Manusia akan secara sadar dalam menerima informasi dan kemudian akan mengolah informasi tersebut untuk di simpan sebagai pengetahuan yang akan menjadi akibat dari adanya perubahan. Perubahan disini dalam bentuk perubahan tingkah laku dengan mendapatkan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang baru. Perubahan tingkah laku tersebut dapat diperoleh individu melalui proses penerimaan informasi dengan melakukan pembelajaran yang ditunjukkan dengan hasil belajar.

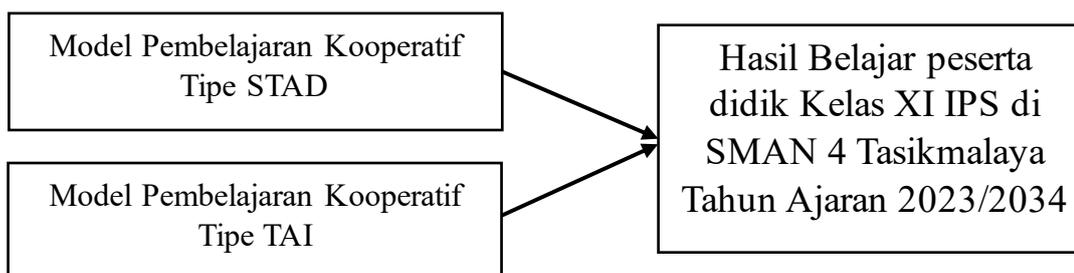
Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar, dikarenakan dalam model pembelajaran ini menggunakan sistem pembelajaran berkelompok yang menciptakan kemandirian pada peserta didik. Akan tetapi

dikarenakan model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe model pembelajaran, sehingga peneliti bermaksud akan membandingkan dua model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI.

Dengan menggunakan kedua model pembelajaran kooperatif tersebut diharapkan dapat mampu meningkatkan hasil belajar pada peserta didik. Dikarenakan dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD peserta didik akan dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran yang akan dibentuk dalam kelompok belajar. Peserta didik akan saling memotivasi dan berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapkan.

Begitu juga dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI peserta didik juga akan dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran agar peserta didik termotivasi juga merasa mereka merupakan bagian dari pembelajaran tersebut. Pada model pembelajaran ini peserta didik yang dinilai mampu dalam penguasaan materi tersebut akan membantu temannya untuk dapat memahami materi dan dapat menyelesaikan tugas yang telah diberikan secara efektif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan secara ringkas dalam bagan alur kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2. 4 Hipotesis Penelitian

Menurut (Zakariah, Askari dan Afriani, 2021) “hipotesis adalah suatu pernyataan mengenai nilai suatu parameter yang sudah diketahui yang dimaksudkan untuk diuji atau suatu kesimpulan sementara yang perlu dipastikan kebenarannya agar dapat membantu dalam pengambilan keputusan”.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah penulis kemukakan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI sebelum dan sesudah perlakuan.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe TAI sesudah perlakuan.